



Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTsN 4 Padang

Putriani Lubis^{1*}, Khadijah², Aziza Meria³, Radhiatul Hasnah⁴, Remiswal⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: 0015.putrianilubis@gmail.com¹, khadijahmpd@uinib.ac.id², azizamaria@uinib.ac.id³, radhiatulhasnah@uinib.ac.id⁴, remiswal@uinib.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: 0015.putrianilubis@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by students' limited understanding of learning materials, as indicated by their inability to explain the materials in their own words, apply them in daily life, and solve problems. One effort to address this problem is the implementation of the Talking Stick type cooperative learning model, which uses a stick as a learning medium to encourage students to be ready to answer questions, thereby increasing their activeness, readiness, and responsibility in understanding the learning materials. This study aims to determine students' learning outcomes before and after using the Talking Stick type cooperative learning model and to determine its effect on students' learning outcomes in the Akidah Akhlak subject among seventh-grade students at MTsN 4 Padang. This research employed a quantitative experimental approach with a Nonequivalent Control Group Pretest Posttest Design. The population consisted of 379 seventh-grade students, while the sample comprised 62 students selected using purposive sampling, with class VII.2 as the control class and VII.5 as the experimental class. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed using normality, homogeneity, and t-tests with SPSS version 25. The results showed that the average pre-test scores were 66.19 in the control class and 66.97 in the experimental class, while the average post-test scores were 82.97 and 91.87, respectively. Hypothesis testing produced a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the Talking Stick type cooperative learning model significantly affected students' learning outcomes in Akidah Akhlak.*

Keywords: *Aqidah Akhlaq; Cooperative Learning; Learning Outcomes; Students; Talking Stick.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terdapatnya peserta didik yang memiliki pemahaman kurang terhadap materi pembelajaran, ditandai dengan ketidakmampuan menjelaskan kembali materi, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memecahkan masalah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai media untuk mendorong peserta didik selalu siap menjawab pertanyaan, sehingga menjadi lebih aktif, siap, dan bertanggung jawab dalam memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* serta mengetahui pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 4 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Pretest Posttest Design*. Populasi penelitian berjumlah 379 peserta didik, dengan sampel 62 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas kelas VII.2 sebagai kelas kontrol dan VII.5 sebagai kelas eksperimen. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji t dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 66,19 dan eksperimen sebesar 66,97, sedangkan rata-rata *post-test* masing-masing sebesar 82,97 dan 91,87. Uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.

Kata kunci: Akidah Akhlak; Hasil Belajar; Pembelajaran Kooperatif; Siswa; *Talking Stick*.

1. PENDAHULUAN

Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada diri individu sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini dapat diamati dan diukur dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, serta

penguasaan keterampilan tertentu. Menekankan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, baik faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. (p. 30).

Adanya hasil belajar, peserta didik dapat mengetahui tingkat perkembangan serta capaian yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar. Wahyuningsih (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya hasil belajar seorang guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan setiap peserta didik, karena hasil belajar dapat menunjukkan perubahan tingkah laku peserta didik antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar. (p. 45).

Pada proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Slameto (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologis, minat, dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah. Di antara faktor eksternal tersebut, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. (p.54).

Hasil belajar Akidah Akhlak yang baik dan berkualitas, dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Salah satu proses pembelajarannya yaitu dalam hal menyampaikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas. Sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai, ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan akan menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik merupakan gambaran keberhasilan proses belajar yang telah dijalani, sehingga peningkatannya menjadi tujuan utama dalam dunia pendidikan. Peningkatan hasil belajar tidak datang dengan sendirinya, melainkan lahir dari usaha yang sungguh-sungguh, kedisiplinan, dan ketekunan dalam belajar. Setiap usaha yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan keyakinan akan membuahkan hasil yang baik atas izin Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy -Syu'ara [26] : 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَتَفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Artinya: *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar.*

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al - Misbah mengenai Q.S Asy- syuara ayat 63 menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Musa untuk memukul laut dengan tongkat

bukanlah semata-mata tindakan biasa, melainkan bentuk pendidikan ilahi yang mengandung makna mendalam tentang pentingnya usaha manusia dalam menghadapi permasalahan. Meskipun Allah Maha Kuasa untuk langsung membelah laut tanpa perantara, namun Allah tetap memerintahkan Nabi Musa untuk melakukan suatu tindakan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mencapai suatu tujuan, manusia harus berikhtiar dan tidak hanya bergantung pada harapan semata. Tindakan Nabi Musa tersebut menjadi simbol bahwa usaha adalah bagian penting dari proses menuju keberhasilan, sekaligus menjadi sarana untuk menguatkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang sulit.

Hamka (2015) dalam tafsir al – Azhar mengenai Q.S Asy - Syuara ayat 63 tersebut menjelaskan bahwa peristiwa terbelahnya laut merupakan bukti nyata kekuasaan Allah yang diberikan setelah adanya ketaatan dan usaha dari Nabi Musa. Menurut beliau, perintah memukul laut dengan tongkat mengandung pelajaran bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan manusia, terdapat campur tangan Allah yang menentukan hasil akhirnya. Namun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk berusaha terlebih dahulu sebagai bentuk tanggung jawab dan kesungguhan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks ini, usaha Nabi Musa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan keberanian, kepercayaan, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan besar.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa model yang dipilih untuk proses pembelajaran harus menunjukkan bahwa keberhasilan suatu proses, termasuk pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh adanya usaha yang tepat dan kesiapan dalam menghadapi situasi. Sebaliknya apabila guru menerapkan model pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya berhasil atau tidaknya pembelajaran itu akan berimplikasi kepada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 4 Padang pada tanggal diperoleh informasi bahwa penyebab rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Akidah Akhlak yaitu beberapa peserta didik yang bermain-main dan tidak merespon apa yang disampaikan oleh pendidik, ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi, beberapa peserta didik yang belum bisa menyimpulkan sendiri materi yang sudah dipelajari. Hal ini membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 4 Padang tanggal 30 April 2025 yaitu dengan Ibu enny diperoleh informasi ketika pembelajaran berlangsung, masih banyak peserta didik yang kurang aktif,

peserta didik mengobrol dengan peserta didik yang lain saat guru menjelaskan dan peserta didik juga belum mampu menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Sehingga masih banyak dari peserta didik tersebut yang mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII sebagaimana terlihat dari hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh peran pendidik dengan kecenderungan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dalam pelaksanaannya, pendidik menyampaikan materi secara langsung melalui penjelasan lisan yang sistematis, disertai dengan penulisan poin-poin penting di papan tulis. Peserta didik dalam hal ini lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, mendengarkan penjelasan, serta mencatat materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal, yang terlihat dari kurangnya fokus dan rendahnya antusiasme selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ekspositori masih cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pendidik lebih banyak mengontrol jalannya pembelajaran, mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas, yang umumnya diambil dari buku LKS. Pola pembelajaran seperti ini berdampak pada terbatasnya interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik, sehingga aktivitas seperti bertanya, mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas belum berkembang secara optimal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pelajaran, selanjutnya guru meminta kepada murid menutup bukunya, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik lainnya dengan diiringi lagu. (Maufur, 2009, pp. 88-89)

Hasil Belajar PAI

Menurut Gagne & Briggs hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Hasil belajar sangat berkaitan dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada

sasarannya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan sebagai prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi. (Suprihatiningrum, 2013, p. 37).

Akidah-Akhlak

Dapat dikatakan pula bahwa aqidah merupakan suatu kumpulan yang berisi suatu kebenaran-kebenaran yang tersistem yang jelas, dapat diterima oleh akal pikiran, pendengaran ataupun serta diyakini oleh hati yang dipuji dan dipastikan akan semua kebenarannya untuk memantapkan suatu keyakinannya, ditetapkan atas segala kesalehannya dan bahwa tidak melihat ada yang menyalahinya dan semua itu akan berlaku seumur hidupnya tanpa ada yang dapat menyalahkannya. Jadi benar jika dikatakan bahwa aqidah merupakan suatu yang diyakini atau dipercayai oleh hati manusia, dan tentunya semua itu memiliki suatu kaitannya dengan adanya kaidah atau hukum, dan mengikuti suatu pedoman dari sumber hukum Islam yaitu Akidah dan Al Hadits. (Prasari, 2016, p. 14).

Akidah dalam pengertian lain adalah sesuatu yang membenarkan dan mengharapakan hati yang menjadikan jiwa tentram, aqidah merupakan dasar-dasar dari pada kepercayaan hati seorang muslim yang bersumber pada ajaran agama islam dan berorientasi kepada kepercayaan yang mengikat. (Syamsul, 2018, p.19)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain *quasi experiment* berbentuk *Nonequivalent Control Group Pretest Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Padang, Jl. Raya Parak Laweh Padang, Kecamatan Lubuk Bagalung, Kota Padang, Sumatera Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII yang berjumlah 379 orang, sedangkan sampel berjumlah 62 peserta didik yang terdiri atas kelas VII.2 sebagai kelas kontrol dan kelas VII.5 sebagai kelas eksperimen, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes objektif pilihan ganda yang diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*, dengan materi Akidah Akhlak tentang “Adab Membaca Al-Qur’an”. Instrumen tes diuji melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII.5 di MTsN 4 Padang

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas.

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretestkelaskontrol	.135	31	.156	.964	31	.376
posttestkelaskontrol	.153	31	.064	.949	31	.148
pretestkelaseklspriemen	.131	31	.191	.961	31	.319
posttestkelaseklspriemen	.154	31	.060	.952	31	.178

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan Tabel 1 di atas dengan uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi pada *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,376, *post-test* kelas kontrol sebesar 0,148, *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,319, dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,178. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pre-2 test* dan *post-test* baik pada kelas control maupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Homogenitas.

	Test of Homogeneity of Variances			
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.026	1	60	.873
Based on Median	.014	1	60	.908
Based on Median and with adjusted df	.014	1	59.347	.908
Based on trimmed mean	.033	1	60	.856

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh nilai *Based on Mean* dengan taraf signifikansi $0,873 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa varians data hasil belajar *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis.

Independent Samples Test	
Levene's Test for	t-test for Equality of Means

	Equality of Variances		t	df	sig. (-2tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.						Lower	Upper
Hasil Equal variances assumed	.024	.877	-5.603	60	.000	-6.839	1.220	-9.280	-4.397
Equal variances not assumed			-5.603	59.030	.000	-6.839	1.220	-9.281	-4.397

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Sebelum melihat hasil uji-t, diketahui nilai Sig. pada Levene's Test sebesar $0,877 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen dan menggunakan baris Equal variances assumed. Selanjutnya, diperoleh nilai t hitung sebesar -5,603 dengan $df = 60$ dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan selama penelitian, dapat dibuktikan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTsN 4 Padang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Apabila dilihat dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 75, sebelum diberikan perlakuan hanya 6 dari 31 peserta didik atau sekitar 19,35% pada kelas eksperimen yang telah mencapai KKTP, sedangkan 25 peserta didik atau 80,65% masih berada di bawah KKTP. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*, jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat tajam menjadi 30 dari 31 peserta didik atau sekitar 96,77%, dan hanya tersisa 1 peserta didik atau 3,23% yang belum mencapai KKTP. Sementara itu, pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan, peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 6 orang (19,35%) menjadi 28 orang (90,32%), dengan 3 orang atau 9,68% yang masih berada di bawah KKTP.

Keberhasilan 96,77% peserta didik kelas eksperimen dalam mencapai KKTP tidak terlepas dari karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* itu sendiri, yaitu model yang menuntut peserta didik untuk selalu siap menjawab pertanyaan kapan pun tongkat berhenti pada mereka, sehingga mendorong peserta didik membaca dan memahami materi secara sungguh-sungguh sejak awal pembelajaran (Huda, 2013, p. 224). Kesiapan yang terus-menerus dilatih inilah yang pada akhirnya membuat peserta didik lebih menguasai materi Adab Membaca Al-Qur'an dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Sementara itu, 1 peserta didik atau 3,23% yang belum mencapai KKTP diduga disebabkan oleh faktor kemampuan awal (intelektensi) dan kesiapan belajar peserta didik yang bersangkutan yang secara alami berbeda-beda antar individu, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2015, p. 54-55) bahwa faktor internal seperti intelektensi, minat, dan kesiapan turut menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai seseorang, sehingga sekalipun diberikan perlakuan yang sama, tidak seluruh peserta didik akan mencapai hasil yang sama pula. Adapun pada kelas kontrol, peningkatan yang tetap terjadi (meskipun lebih rendah) dapat dijelaskan melalui teori bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman berulang (Djamrah, 2021, p. 38), sehingga proses pembelajaran konvensional yang tetap berlangsung turut memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, meskipun tidak melibatkan mereka secara aktif sebagaimana pada model *Talking Stick*.

Ditinjau dari penyebabnya, tingginya pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik terjadi karena model ini secara langsung mengaktifkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2015, p. 54-72), hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (jasmani, psikologis, dan kelelahan) serta faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat), di mana metode atau model pembelajaran yang digunakan guru termasuk ke dalam faktor sekolah yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* yang diterapkan pada kelas eksperimen berfungsi sebagai faktor eksternal yang mengaktifkan faktor internal peserta didik, seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017, p. 133) bahwa model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sekaligus mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang dipelajari.

Secara lebih rinci, terdapat faktor-faktor yang bersifat positif atau mendukung keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu: pertama, Model Pembelajaran Kooperatif

Talking Stick menuntut peserta didik untuk selalu siap menjawab pertanyaan kapan pun tongkat berhenti pada mereka, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif melainkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Huda, 2013, p. 224). Kedua, adanya unsur permainan berupa tongkat yang digulirkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk membaca dan memahami materi (Rusman, 2017, p. 133). Ketiga, model ini melibatkan seluruh peserta didik secara aktif melalui kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, sehingga interaksi dua arah antara guru dan peserta didik menjadi lebih intens dan pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih mendalam (Azzahro, 2020, p. 65).

Selain faktor positif, terdapat pula faktor-faktor yang bersifat negatif atau menghambat sebagian kecil peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal, yaitu: pertama, faktor psikologis berupa rasa cemas atau kurang percaya diri saat menunggu giliran memegang tongkat, sehingga peserta didik tersebut kurang maksimal dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, sebagaimana faktor psikologis seperti minat dan kesiapan turut menentukan hasil belajar seseorang (Slameto, 2015, p. 55-59). Kedua, faktor sekolah berupa keterbatasan waktu dalam satu kali pertemuan, sehingga tidak seluruh peserta didik memperoleh porsi pertanyaan yang merata dan sebagian peserta didik kurang terlatih dalam menjawab (Slameto, 2015, p. 64-69). Ketiga, faktor intelegensi atau kemampuan awal peserta didik yang berbeda-beda menyebabkan sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan tambahan dalam memahami materi Adab Membaca Al-Qur'an secara utuh (Slameto, 2015, p. 55-56).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Padang tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran itu sendiri sebagai faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik berupa motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan awal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan, sehingga ketika faktor eksternal berupa model pembelajaran yang tepat mampu mengaktifkan faktor internal peserta didik, maka hasil belajar yang dicapai akan optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase keberhasilan peserta didik kelas eksperimen yang mencapai 96,77% setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol (VII.2) mengalami peningkatan. Rata-rata *pre-test* sebesar 66,19 (rendah) dengan frekuensi terbanyak pada interval 49–57 sebanyak 9 orang (29,03%), kemudian meningkat pada *post-test* menjadi 82,97 dengan frekuensi terbanyak pada interval 88–93 sebanyak 9 orang (29,03%). Peserta didik yang mencapai KKTP 75 meningkat dari 6 orang (19,35%) menjadi 28 orang (90,32%). Pada kelas eksperimen (VII.5), rata-rata *pre-test* sebesar 66,97 (sedang) dengan frekuensi terbanyak pada interval 62–68 sebanyak 10 orang (32,26%), kemudian meningkat pada *post-test* menjadi 91,87 (baik) dengan frekuensi terbanyak pada interval 92–96 sebanyak 13 orang (41,94%). Peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 6 orang (19,35%) menjadi 30 orang (96,77%). Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Padang. Data berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk dengan nilai signifikansi $> 0,05$ dan homogen berdasarkan nilai signifikansi $0,873 > 0,05$. Berdasarkan uji *Independent Samples t-Test* dengan bantuan SPSS 25 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar 5,603 (nilai mutlak) $> t$ tabel sebesar 2,000, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 91,87 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 82,97.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang, penulis memberikan saran bahwa pendidik, khususnya pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, dapat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* di dalam kelas sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik diharapkan lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya, di antaranya dengan berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dan penyampaian cerita, memanfaatkan media pembelajaran yang diperuntukkan bagi pendidik agar pemahaman materi dapat meningkat secara optimal, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung dan memberikan pertimbangan kepada pendidik untuk menerapkan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Talking Stick* agar pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sekaligus sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik serta menjadi acuan untuk meningkatkan mutu madrasah. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu wadah untuk memperkaya wawasan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, Fatimah. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 60-75
- Djamrah, S. B. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu, Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2014). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laksana, D. N. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah : P.T. Nasya Expanding Mnagement .
- Maufur, H. F. (2009). *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press.
- Rusman. (2018). *Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholmin, Arts. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor - faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka, Cipta.
- Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul. (2018). *Akidah Islam: Dasar Dasar Keimanan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Az- Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhriatul, A. (2015). Analisis Validitas Reliabilitas Butir Soal Akhir Sumatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 1-13.